JALAN PENGETAHUAN ALTERNATIF

ANDINA DWIFATMA / ANNISA R. BETA / ASRI SARASWATI
DIAN SORAYA RACHMAWATI / FAHRA AFFIFA / FARID RAKUN
GEGER RIYANTO / HAIZIAH, S.PD / INAYA RAKHMANI
JULI SASTRAWAN / MARISSA SARASWATI

Jalan Pengetahuan Alternatif
2026

Zine ini adalah bagian dari proyek pengetahuan alternatif,
kolaborasi antara Asia Research Centre UI dan Anotasi.org.

Sebagian besar dari kumpulan tulisan ini pernah dibacakan di roundtable
“Merintis Jalan Pengetahuan Alternatif” di Makassar International
Writers Festival 2026.

Penulis
Andina Dwifatma
Annisa R. Beta
Asri Saraswati
Dian Soraya Rachmawati
Fahra Affifa
farid rakun
Geger Riyanto
Haiziah, S.Pd
Inaya Rakhmani
Juli Sastrawan
Marissa Saraswati

Editor
Fahra Affifa
Marissa Saraswati

Desain dan Tata Letak
Arunika Mukti

Instagram: @arc.ui @anotasi_org
www.alterimaginaries.org

Daftar Isi

Supaya Luang dan Lapang 01
Annisa R. Beta dan Inaya Rakhmani

Berbagi Gagasan dan Keresahan 07
Andina Dwifatma

Menyulut Solidaritas Lewat Pengetahuan 11
Asri Saraswati

Keputusan Desain Adalah Keputusan Epistemologis 17
Dian Soraya Rachmawati

Cari Selamet 21
farid rakun

Pengetahuan Sebagai Komitmen Jangka Panjan 25
Geger Riyanto

Pengetahuan Yang Tumbuh dari Kehidupan 29
Haiziah, S.Pd

Belajar Di dan Dari Pasar Suci 35
Juli Sastrawan

Pengalaman (Orang Muda) Adalah Pengetahuan 39
Marissa Saraswati

Yang Muda Yang Bertanya 43
Farah Affifa

Banyak Jalan Pengetahuan Alternatif 47

Di tengah reruntuhan yang gelap dan lembap,
jalan-jalan baru terbuka untuk dilalui.

Supaya Luang dan Lapang

Annisa R. Beta dan Inaya Rakhmani

Mei di Makassar. Kami duduk di Fort Rotterdam, benteng yang empat ratus tahun lalu dibangun untuk menghitung rempah: berapa banyak karung yang masuk, berapa harganya, siapa yang boleh berjualan. Di halaman yang sama, kami berdelapan duduk melingkar, ngobrol tentang pengetahuan yang sampai hari ini pun masih terus dihitung-hitung nilainya.

Ditemani kawan-kawan lain yang berbaik hati bergabung, kami bertukar cerita sehari-hari yang dirajut oleh pertanyaan-pertanyaan nyata. Bagaimana menulis kalau penerbit sudah menentukan duluan siapa pembacanya? Bagaimana meneliti kalau yang dihitung kecepatan dan jumlah? Bagaimana berkarya kalau membiayai hidup saja sudah bikin sakit kepala? Bagaimana orang-orang yang bekerja dengan tangan dan keringat mencari kata untuk jerih payah yang dirasa? Bagaimana berpikir di ruang yang algoritmanya bukan kita yang rancang? Bagaimana orang muda bisa percaya masa depan masih ada di tangan mereka?

Pasarnya berbeda-beda—penerbitan, penelitian, kesenian, platform—tapi permintaannya bersaudara: cepat, gampang dicerna, dan gampang ditempeli satu nama.

Sore itu tidak ada yang bercerita tentang kepahlawanan atau kesyahidan, dan tidak ada yang menganggap bahwa yang alternatif baru sah kalau menderita.

Yang kami tukar justru cerita tentang berdiri di dalam pasar-pasar itu dan bergerak di antara kerumitannya. Sebab di situlah cara-cara untuk tidak berdiri sendirian ditemukan.

Dan ternyata cara-cara itu ada banyak.

Tujuh belas hari tinggal bersama perempuan-perempuan di Lombok, sampai jam bangun peneliti mengikuti ritme rumah. Gudang tempat dagang buku berjalan pelan, dan justru karena pelan itu orang sempat saling kenal. Ruang redaksi yang bekerja seperti dapur: mencampur, mencicipi, menakar ulang. Kelas, serikat, klub, kolektif. Ada yang menyebutnya potluck: semua datang bawa sesuatu, semua makan ramai-ramai, tidak ada yang pulang lapar.

Berbagi sumber daya, yang material maupun yang mental, supaya waktu bisa diluangkan dan ruang bisa dilapangkan. Berbagi modal juga—simbolik, kultural, finansial. Yang hidupnya lama dirawat kecukupan bisa membuka pintu, sedikit atau banyak, bagi yang sudah lama terseret-seret; yang boro-boro punya tempat berkarya, tempat berkelakar saja belum tentu ada.

Sebab waktu dan ruang tidak jatuh dari langit. Keduanya dibikin, dan hampir selalu dibikin lebih dari satu orang. Begitu juga modal—ia baru terasa gunanya kalau berpindah tangan, bukan kalau dihitung demi untung. Batu yang menyusun benteng tempat kami duduk sore itu batu kapur. Ia tidak retak karena dipukul. Ia larut, sedikit demi sedikit, oleh hujan yang tiap tahun datang.

Meramu yang Alternatif

Meramu pengetahuan dengan cara lain, cara yang alternatif, bukanlah soal jelas-jelas melawan. Sebagian

perlawanan yang paling lantang diam-diam masih mengakui tembok benteng itu satu-satunya yang ada. Ia marah karena tidak diikutsertakan, ngamuk karena tidak diberi tempat. Ia memukul, dan pukulannya membuat tembok itu terasa makin nyata.

Air tidak memukul apa-apa. Ia masuk lewat retak yang sudah ada, mengendap di sana, dan pelan-pelan membuat batunya larut. Yang tinggal kemudian bukan reruntuhan, melainkan rongga—ruang yang tidak direncanakan siapa pun, yang lalu bisa ditinggali. Di Sulawesi Selatan, gua-gua yang menyimpan lukisan tertua manusia dibuat persis dengan cara itu. Tidak ada satu tetes pun yang bisa mengaku sebagai pembuatnya.

Begitulah kami ingin bekerja. Bukan dengan berdiri di luar dan mengetuk-ngetuk, melainkan dengan meresap, berkumpul, dan menetap di sela-sela yang sudah terbuka. Yang datang lebih dulu memberi jalan pada yang datang kemudian. Tidak perlu muda, tidak perlu tua, yang penting mau bersama bertanya: kita bisa bantu apa?

Dengan itu, mencari tahu bagaimana pengetahuan alternatif diramu sehari-hari adalah sebuah proyek politik. Ia bukan sekadar kegiatan akademik para sarjana penasaran yang tidak malu merecoki hidup teman-teman akar rumput, menjadikan kisah mereka seonggok data, diolah, lalu diangkut ke pembuangan akhir laporan penelitian.

Rongga-rongga itu ada di dalam pabrik pengetahuan, bukan di luarnya. Dan inilah proyek yang ingin mengganggu serta menghantuinya dari dalam.

Rasa, Relasi, dan Revisi

Dari situ, tiga kosakata kami bawa ke proyek politik ini.

Rasa, karena berkali-kali kami mendengar dari satu sama lain apa yang terasa dari dalam perut dan dalam hati disebut sebagai pengetahuan—menolak jarak antara yang meneliti dan yang diteliti, yang dibantu dan yang membantu. Dirasa sama-sama. Susah membohongi rasa. Ia tidak bisa diatur dan tidak tentu: kegembiraan datang sama tiba-tibanya dengan kekecewaan. Ada yang lewat sekilas, ada yang mengeras jadi sikap. Dan rasa yang muncul bersama cuma bisa terjadi kalau ada kedekatan.

Relasi, karena keterhubungan yang menentukan pengetahuan mana yang akhirnya jadi. Komitmen untuk menanggung beban dan kegembiraan bersama-sama membuat yang tadinya cuma iseng dan coba-coba berubah jadi visi. Tahu betul siapa lawan bicara kita menentukan apa yang bisa dikerjakan dan siapa yang bisa diajak berteman. Dan relasi cuma bisa tumbuh kalau setiap pihak jujur, tidak takut mengaku salah, lalu memperbaiki.

Revisi, karena praktik meramu pengetahuan alternatif terus berubah, dikerjakan ulang hari ini dan besok-besok. Revisi adalah kesediaan mengakui bahwa kemarin kita belum cukup tahu. Kadang bentuknya kecil: satu kata diganti, satu cara kerja diubah. Kadang berarti mulai dari awal lagi. Dan setiap kali direvisi, rasa dan relasi ikut berubah.

Alternatif dari Apa?

Satu pertanyaan belum terjawab sampai matahari turun: alternatif dari apa? Kami memilih tidak menjawabnya di sini. Sebagian dikarenakan khawatir jawaban yang

terlalu pasti cuma menjadikan kami kawan yang jumawa, yang lama-lama jarang diajak silaturahmi. Sebagian lagi karena kami sudah terlalu sering melihat kata-kata galak yang terdengar padat tapi sebetulnya kosong—dan tetap dikutip di mana-mana.

Pertanyaan itu lebih berguna dibiarkan hidup. Ia mengingatkan bahwa ruang alternatif tidak pernah selesai dijelaskan, cuma terus-terusan dibikin: dari hubungan-hubungan yang saling menopang, yang menyebar sambil mengakar. Dari situ waktu dan ruang untuk pengetahuan jadi lebih lapang. Tidak ada yang pulang kelaparan ide.

Halaman-halaman berikut memuat delapan tulisan yang diceritakan sore itu, ditambah catatan kami dan kawan-kawan yang hadir. Anggap saja undangan untuk ikut merasa sama-sama.

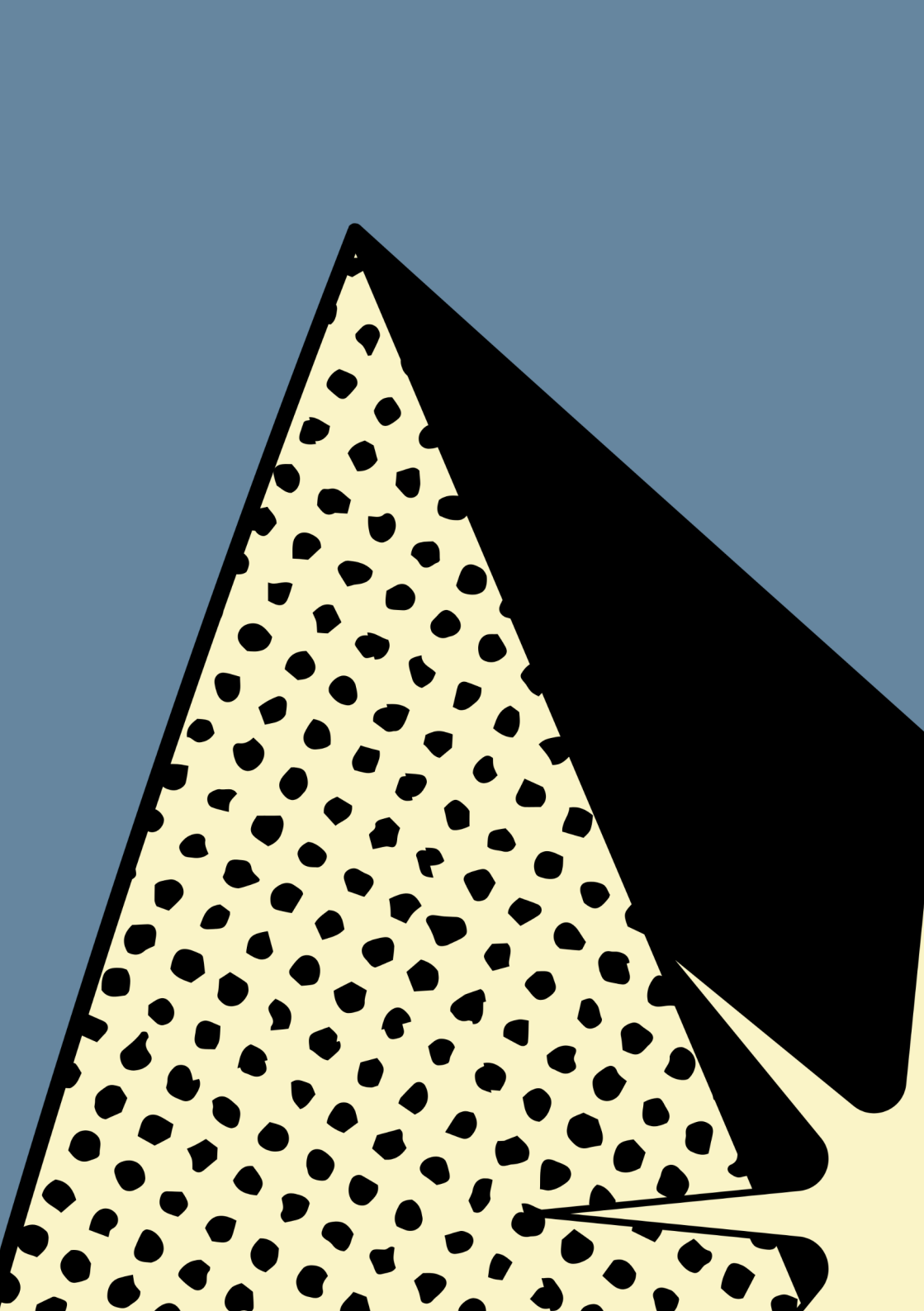

Berbagi Gagasan dan Keresahan

Andina Dwifatma

Jalan “alternatif” seringkali dibayangkan sebagai sesuatu yang berada “di pinggir” dan “tidak resmi”. Tetapi, dari pengalaman dan pekerjaan yang saya geluti, dua hal yang kerap dikesankan biner itu (pusat-pinggir; resmi-tak resmi, dll) sebenarnya kerap berkelindan. Contohnya: sebagai dosen saya diharapkan memproduksi pengetahuan lewat jalur resmi seperti riset dengan hibah, atau tulisan akademik yang dimuat di jurnal internasional (berindeks Scopus lebih baik). Tetapi pada kenyataannya, tidak selalu tersedia hibah untuk riset yang tidak “trendi”, dan jurnal Scopus untuk ilmu sosial sangat sedikit. Biasanya saya akali dengan mencari dana hibah lain yang mungkin tidak terlalu besar, tapi lebih cocok dengan tema riset. Atau mencari outlet publikasi yang tidak harus jurnal Scopus, tapi jangkauannya cukup luas.

Hal lain yang juga sering saya lakukan adalah mengolah temuan dari riset akademik ke dalam bacaan yang lebih bisa diakses publik. Misalnya dengan menulis salah satu temuan disertasi dalam bahasa yang lebih ngepop di sebuah zine penerbit alternatif, Mancis terbitan Banana. Ketika zine tersebut diluncurkan di Blok M, saya hadir sebagai salah satu pembicara. Banyak pertanyaan bagus-bagus dari penonton. Pengalaman itu sangat berbeda dengan saat saya menjelaskan disertasi di seminar atau konferensi di kampus. Karena yang hadir bukan dari kalangan akademik, saya harus menghindari

jargon teoretik agar penonton tidak keburu ngantuk dan meninggalkan saya yapping sendirian.

Baru belakangan saya sadari hal itu ternyata latihan yang amat penting bagi seorang intelektual publik. Inilah mengapa saya tetap menulis kolom op-ed di berbagai situs web dan juga blog pribadi. Saya berharap keresahan dan gagasan saya tidak menjadi milik saya sendiri, tetapi menjadi milik bersama. Dalam istilah Raymond Williams, saya ingin tulisan-tulisan saya berkontribusi pada terbentuknya “structures of feeling” dalam masyarakat. Suatu perasaan kolektif yang belum (dan mungkin tidak perlu) diberi nama, tetapi nyata terasa dan menggerakkan kita menuju pemahaman yang lebih baik mengenai keadaan sendiri.

Upaya lain dalam membentuk “structures of feeling” ini saya lakukan juga melalui sastra. Apa yang tidak cukup saya tuliskan dalam esai atau artikel jurnal atau kolom, saya tuliskan dalam sastra. Misalnya dalam novel saya yang kedua, “Lebih Senyap dari Bisikan”, saya bicara soal beban sunyi yang dihadapi seorang perempuan dalam perjalanannya menjadi istri dan ibu. Saya kadang menulis artikel non-fiksi dengan tema serupa, tetapi respons pembaca terhadap novel saya jauh melampaui semua komentar untuk artikel non-fiksi itu dijadikan satu. Yang mau saya katakan: kekuatan storytelling itu memang nyata adanya. Pembaca novel itu dari beragam kalangan, tetapi mereka semua bisa “nyambung” dengan perasaan para tokohnya. Mereka bisa merasakan penderitaan dan suka-duka tokoh-tokohnya, terutama karakter utama. Makanya saya sangat senang ketika dewan juri Buku Sastra Pilihan Tempo pada 2021 menyebut novel saya “feminis tanpa berpretensi demikian”. Saya memang menghindari jargon, stereotipe, dan berbagai klise.

Saya harapkan dengan cara yang lebih subtil tersebut, orang bisa lebih mudah merasakan apa yang ingin saya sampaikan.

Jika dikembalikan ke perbincangan “alternatif”, novel saya itu diterbitkan oleh salah satu penerbit terbesar di Jakarta. Jadi sangat pusat. Tetapi dari hari ke hari, ia semakin banyak dibaca dan didiskusikan oleh orang-orang dan komunitas yang “bukan sastra banget” dan “di luar Jakarta”. Tempo hari saya mendapat tag di Instagram dari sebuah komunitas ibu-ibu PKK di Kalimantan yang punya kegiatan klub buku. Dalam salah satu acara rutin komunitas, mereka membaca dan mendiskusikan buku saya. Bagi saya itu penghargaan yang sangat tinggi. Tidak masalah apakah pembacaan mereka sesuai atau tidak dengan maksud saya sebagai penulis. Ini yang saya katakan tadi bahwa yang “alternatif” dan “resmi” seringkali bersilangan dalam praktik pengetahuan sehari-hari. Gagasan dan keresahan yang terus dibicarakan orang-orang sembari kehidupan terus berjalan; barangkali itulah cara yang paling jitu untuk memastikan pengetahuan terus berkembang.

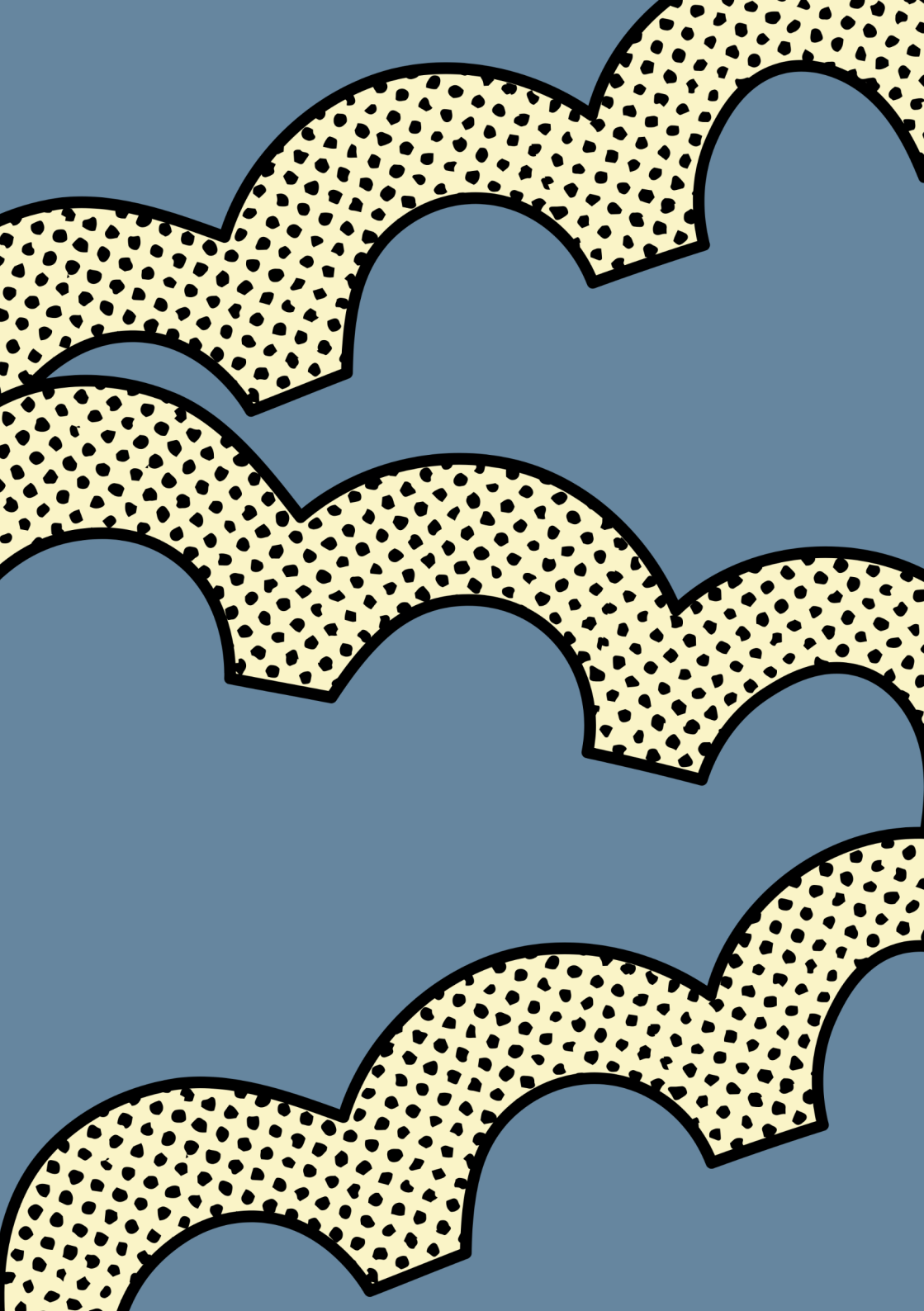

Menyulut Solidaritas Lewat Pengetahuan Perempuan

Asri Saraswati

Tak lama lalu, pejabat di Kemendiktisaintek menyebutkan rencana untuk meninjau program studi yang tidak relevan dengan industri dan mempertimbangkan untuk ditutup. Pernyataan ini menunjukkan neoliberalisasi pendidikan yang menggunakan logika pasar serta komodifikasi ilmu pengetahuan untuk menghitung berharga atau tidak pengetahuan menurut perspektif industri (yang juga arbitrer), sehingga ruang untuk memproduksi pengetahuan menjadi semakin sempit.

Sebelum pernyataan dari kementerian pun, pekerjaan sehari-hari dan interaksi saya dengan dosen perempuan di berbagai universitas di Indonesia menunjukkan keterbatasan institusi dalam mendukung dosen perempuan dalam produksi pengetahuan. Beban berat dalam mengajar yang bisa mencapai 30 SKS per semester, membimbing 20 skripsi di saat yg bersamaan, dan tumpukan dokumen administrasi menjadikan dosen sulit mencari ruang temporal maupun spasial untuk memproduksi pengetahuan.

Saya jadi berefleksi pada kehidupan intelektual dan aktivis perempuan di masa lalu, salah satunya yang nampak dalam media Api Kartini, media Gerwani yang

terbit tahun 1959 hingga 1964 (arsipnya sudah bisa ditemui di situs logos.id), yang sedang saya teliti. Saya mencermati bagaimana penulis-penulisnya membangun pengetahuan di tengah kondisi geopolitik, ketika kubu Soviet dan Amerika berusaha menarik Indonesia ke sisi mereka. Ide solidaritas dan keterhubungan lekat dalam tulisan-tulisan Api Kartini. Penulis menceritakan interaksi dan kesamaan mereka dengan organisasi perempuan di luar Indonesia (Afrika, Eropa, Australia, Asia, dan Amerika Latin), sekaligus menyampaikan persepsi tentang keperempuanan di masanya, mulai dari berbagi tips mendidik anak, memahami remaja, hingga resep masakan dan cara menata rumah.

Api Kartini juga berjejaring dengan media perempuan lain di dunia, baik yang menyatakan diri "kiri" ataupun tidak. Mereka juga terhubung dengan kelompok perempuan lain di Indonesia (baik KOWANI maupun organisasi perempuan NU). Solidaritas juga nampak dari penulisan yang menyasar perempuan kelas menengah dan memberi mereka pemahaman mengenai kerja buruh--membayangkan siapa yang membuat sabun mereka gunakan sehari-hari dan kehidupan perempuan pekerja di pabrik-pabrik. Nampak jelas imajinasi dan semangat lintas batas aktivis perempuan masa itu, sebelum mereka di-liyankan oleh status quo dan menjadi korban kekerasan serta ditahan tanpa peradilan.

Api Kartini mengajari saya mengenai cara melihat dan memposisikan diri di dunia yang padat kepentingan dan tuntutan, baik itu geopolitik global, politik lokal, maupun patriarki dan praktik neoliberalisme dan feodalisme di dalam. Gerwani didera berbagai macam tuduhan dan lewat berbagai komunitas sejarah saat ini, kita dapat mengakses arsip sejarah dan sejarah lisan yang dahulu sulit diakses, untuk memahami organisasi ini dengan

lebih baik serta menegasi narasi dominan yang meliyankan mereka. Api Kartini menunjukkan niat para aktivisnya untuk memenangkan pendidikan, mengentaskan buta huruf, membela perempuan agar hak-haknya terjamin di pernikahan—semua isu yang banyak kita bela sekarang.

Majalah ini membantu saya mencermati ruang-ruang produksi pengetahuan yang berharga namun seringkali tak dianggap berharga oleh perhitungan komodifikasi pendidikan yang terukur oleh matriks dan ranking. Di kampus, produksi pengetahuan ini muncul di obrolan antara sesama teman dosen dan peneliti yang saling bantu mencari responden dan memberikan masukan pada draft tulisan, dan saling dukung untuk rekan lain yang mengusahakan perubahan. Usaha-usaha ini seringkali tak terekam dan terjadi di ruang-ruang yang tak disorot. Sebagai contoh, saya belajar banyak saat diskusi dengan peneliti yang meneliti mengenai metode mengajar ramah disabilitas, ada pula yang memberikan jasa cuma-cuma untuk membantu mahasiswa dengan ASD dan mendidik dosen-dosennya agar bisa mengajar mahasiswa ini dengan baik, dan rekan dosen yang meneliti serikat pekerja ojol—kesemuanya kebetulan dikerjakan dosen perempuan dan pengetahuan yang berharga ini tak selalu tertangkap oleh skema ranking perguruan tinggi.

Ruang-ruang produksi pengetahuan juga muncul di kelas saat mahasiswa membantu saya memahami stereotip seperti ‘The Nuruls’ dan ‘SJW’ dengan lebih baik, serta nampak di mata mahasiswa yang berbinar-binar saat kami membahas novel tentang ras minoritas dan lingkungan hidup yang dieksploitasi. Mencermati interaksi-interaksi sehari-hari di kampus ini mengajarkan saya untuk terus memproduksi pengetahuan lewat apa

yang diajarkan oleh para penulis Api Kartini, yaitu memporoskan usaha membentuk pengetahuan lewat keterhubungan dan solidaritas, baik itu di dalam dan luar ruangan kelas, lewat ngobrol santai ataupun tulisan. Dari situlah ruang-ruang pendidikan bisa terus menyulutkan harapan.

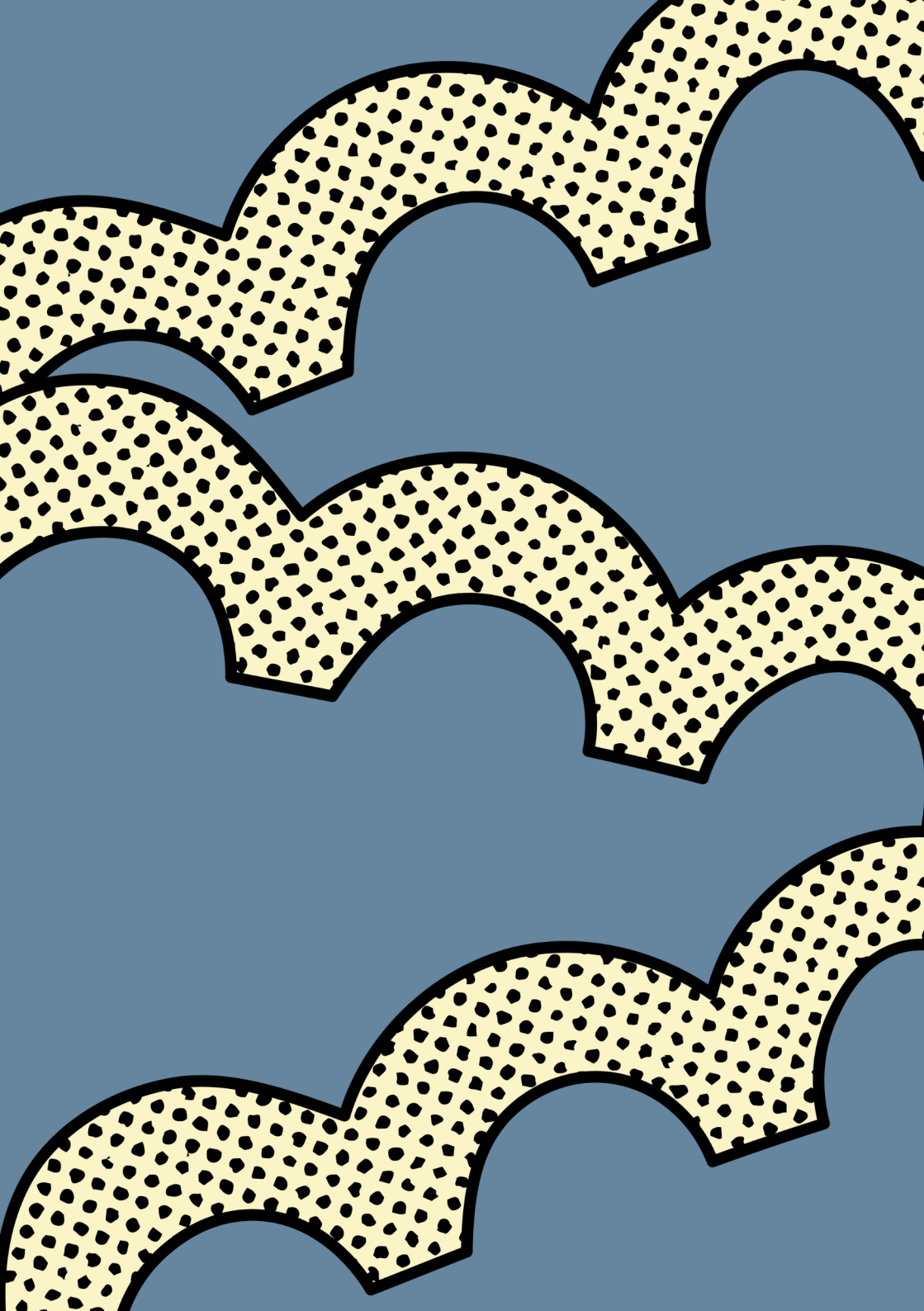

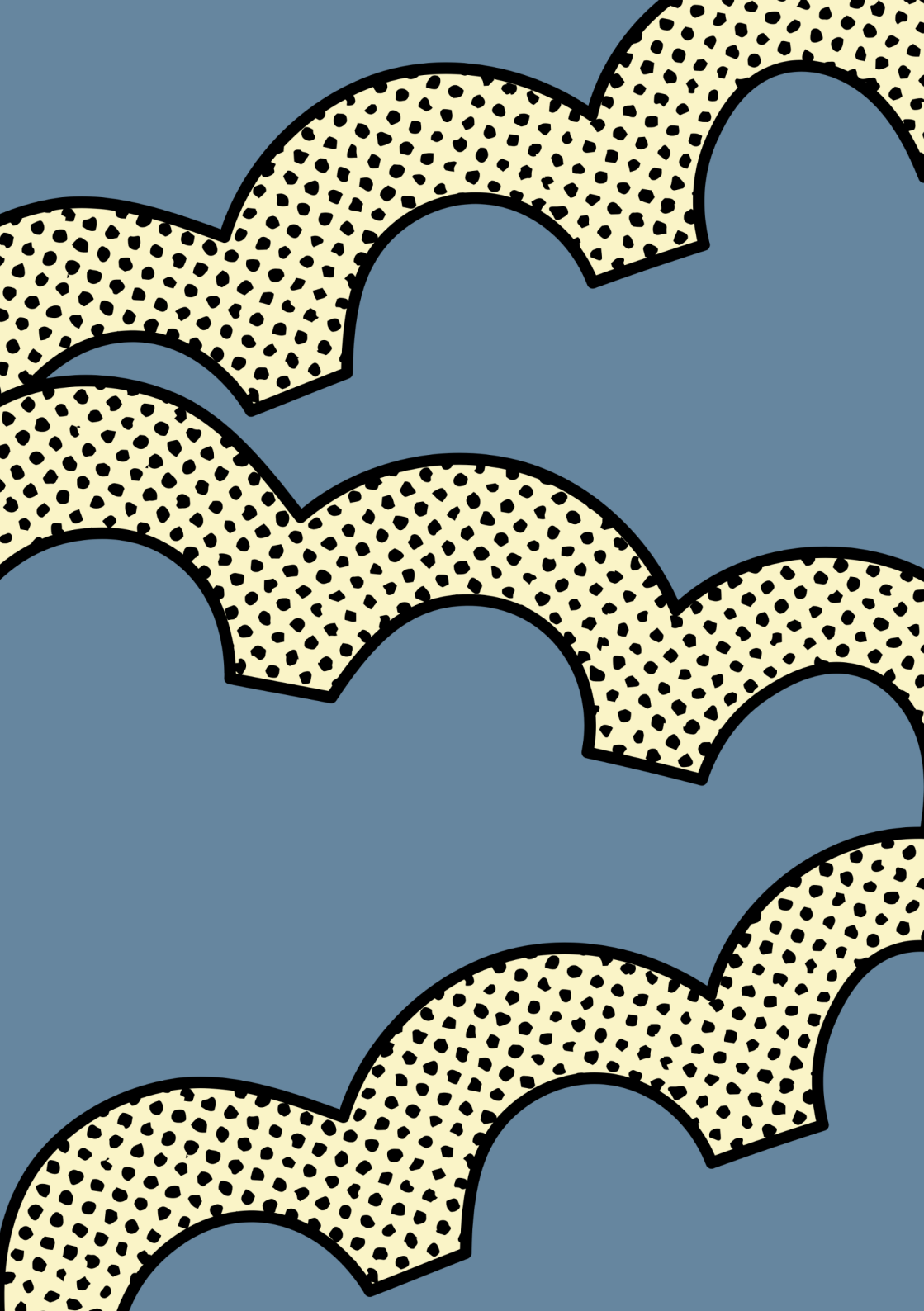

Keputusan Desain Adalah Keputusan Epistemologis

Dian Soraya

Sebagai neurodivergent disleksik dan ADHD, saya selalu punya banyak ide dan obsesi dengan pengetahuan-pengetahuan baru. Dulu ide-ide di kepala saya sering kali hanya bersembunyi tanpa saya keluarkan. Karena ADHD disleksik juga, cara saya mengkomunikasikan ide terkadang susah ditangkap. Saya berpikir dan berkomunikasi dengan lompatan-lompatan acak, kadang abstrak, loud, dan asertif.

Berkomunikasi verbal untuk membahas hal serius bisa jadi tantangan. Juga di konteks komunikasi teks seperti Whatsapp, saya sering menggunakan emoji untuk menyampaikan nuansa yang kompleks, kadang konyol di saat yang tidak terduga. Kombinasi tersebut membuat saya tampil tidak serius, sehingga pengetahuan atau ide saya juga dianggap tidak serius. Bahkan cenderung dianggap mengganggu.

Seperti belum lama ini ketika saya berkomentar di grup Whatsapp yang komunikasinya cenderung terjaga dan sopan. Kami sedang membahas pengetahuan, beberapa kali saya berada di situasi dimana saya sering menahan diri, memfilter kata-kata supaya kosakata saya tampak normal dan tidak konyol. Saya seringkali bertanya, apakah mereka menganggap saya bodoh dan tidak serius? Terkadang saya mengambil resiko dengan melemparkan diri saya untuk di-*judge*, namun sering kali

juga saya akhirnya menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri saya, karena sudah lelah.

Kontras ini berasa ketika beberapa waktu lalu, saya menghabiskan waktu dikelilingi sahabat-sahabat Anotasi, dan circle dekatnya selama sebulan penuh. Saya dikelilingi oleh neurodivergent yang punya frekuensi komunikasi yang sama, sedikit kata-kata serius, banyak isyarat, sensitif terhadap momentum, melompat antar topik tanpa perlu penjelasan. Kadang kacau, tapi dari situ banjir ide dan pengetahuan-pengetahuan baru. Sampai kelabakan mengejar semua. Ide-ide tersebut jadi *project-project* seru kami.

Dari pengalaman tersebut saya menyimpulkan, komunikasi yang sempit, rigid, terlalu sopan, itu membosankan. Justru akan membuat sebagian orang diam, orang seperti saya. Cara komunikasi tersebut menentukan jenis pengetahuan apa yang bisa lahir. Ketika di text, emoji bukan sekedar lucu-lucuan, ia adalah sebuah inskripsi emosional, komunikasi yang lompat-lompat adalah asosiasi ide, kacau jadi norm, tapi disanalah pengetahuan-pengetahuan baru terjadi. Ketika bandwidth diperlebar, bukan hanya lebih banyak orang yang mau berbicara, tapi kategori ide baru bisa jadi bermunculan juga.

Sensitivitas terhadap bandwidth komunikasi dan sebagai non-akademik yang terobsesi dengan imajinasi pengetahuan membuat saya sangat peduli tentang bagaimana Anotasi menyebarkan pengetahuannya. Kami dengan sadar ingin berfokus ke orang muda, audiens yang sering tidak dilibatkan dalam proses produksi pengetahuan.

Cara membuka akses pengetahuan akan menentukan kapan dan bagaimana orang muda dilibatkan. Oleh

karena itu desain dan teknologi menjadi alat yang terus dimanfaatkan untuk memastikan pengetahuan bisa sampai dan menjangkau lebih banyak dan lebih dalam ke orang muda.

Desain momentum juga sering dimanfaatkan untuk menggerakkan pengetahuan. Pengetahuan yang disampaikan di momen yang tepat dengan rasa yang tepat, akan lebih mudah diingat. Dibandingkan dengan pengetahuan cutting-edge tapi disampaikan dengan cara dan waktu yang salah. Sehingga bentuknya terkadang program, terkadang artikel, terkadang media sosial, terkadang bertemu langsung, terkadang sebuah emoji dan percakapan random dengan rasa yang berbeda-beda.

Desain adalah alat alternatif produksi pengetahuan. Di Anotasi, setiap keputusan desain adalah keputusan epistemologis. Tentang bagaimana menentukan bagaimana pengetahuan bergerak, bagaimana pengalamannya, dan (rasa)nya.

Desain yang bagus bukan desain yang bisa menyasar ke semuanya, tapi desain yang sadar betul tentang siapa yang diajak bicara, dan sinyal apa yang dipancarkan. Karena setiap ruang yang terlalu rapi, terlalu terstandarisasi, terlalu sopan, itu seperti diam-diam memilih pengetahuan yang layak masuk. Sisanya yang kacau, yang lompat-lompat, yang menggunakan emoji, itu mungkin pengetahuan baru yang perlu kita dengar.

Cari Selamet

farid rakun

Gudskul (2018-sekarang) diprakarsai oleh tiga komplotan kolektif dari Jakarta; Grafis Huru Hara, ruangrupa, dan Serrum. Keputusan untuk menjadi sebuah ruang pendidikan (informal) yang menyoal kolektif dan pembangunan ekosistem dalam medan seni rupa kontemporer lahir dari beberapa kesadaran yang lahir dari praktik kami saat itu.

Pertama, bahwa praktik kolektif dalam ranah budaya dan kesenian amat marak dan telah menjadi salah satu bentuk berkesenian yang paling umum bagi para pelaku seni dan budaya di tanah air. Fakta ini tak tercerminkan dalam medan pendidikan seni rupa formal saat itu—sebuah fakta yang sedikit berbeda dengan hari ini, lewat lahirnya beberapa kelas serta program yang menyoal praktik kolektif dalam sekolah-sekolah seni resmi yang Indonesia miliki. Di sini, kami memposisikan diri sebagai pelengkap, bukan pesaing, dari apa yang sudah ada sebelum kami. Logika ini melahirkan subjek-subjek (yang sebelas jumlahnya) yang selalu kami kembangkan dengan sudut pandang kekolektifan: sejarah (seni)(kolektif), kuratorial (kolektif), praktik ruang (kolektif), dan seterusnya.

Kedua, kesadaran bahwa menjadi kolektif seni tak pernah bisa berdiri sendiri. Gudskul sejatinya adalah sebuah komplotan kolektif (collective of collectives). Satu bagian dari sebuah ekosistem masyarakat yang lebih besar. Kesenian adalah sebuah kendaraan, bukan sebuah bentuk kesetiaan ilmu yang mandiri. Seni merupakan sumbangan keilmuan dan pendekatan kecil yang bisa kami lakukan untuk membayangkan kehidupan yang berbeda dari apa yang terus dipaksakan oleh sistem arus utama. Dengan format pendidikan, kesadaran ini bisa terbantu secara praktis lewat usaha pembangunan jaringan yang terus menerus. Pendidikan di sini berarti sebuah bentuk yang meminta kami untuk terus belajar. Dari kekayaan siasat, kearifan, kemungkinan, keindahan, dan pendekatan lain yang dilakukan inisiatif-inisiatif seni budaya dalam konteks khas mereka masing-masing.

Ketiga, pendidikan adalah cara kami melihat diri kami sendiri sebagai sebuah lumbung sumber daya yang bisa dibagikan lebih jauh lagi. Setelah berumur dan jadi tak muda lagi, proses melembaga ternyata tak terelakkan. Lewat Gudskul, proses melembaga bisa kami ambil dan lakukan dengan tangan kami sendiri, tak hanya terseret arus dan paksaan pihak luar. Sampai saat ini, kami masih terus mencoba berbagai bentuk praktik pendidikan, berkesenian, dan tata kelola Gudskul. Kami belum (atau mungkin tak akan pernah) menemukan satu bentuk ajeg praktik kami. Sampai sekarang, kami sadar pilihan informal membuat kami lentur, tangkas, dan membal.

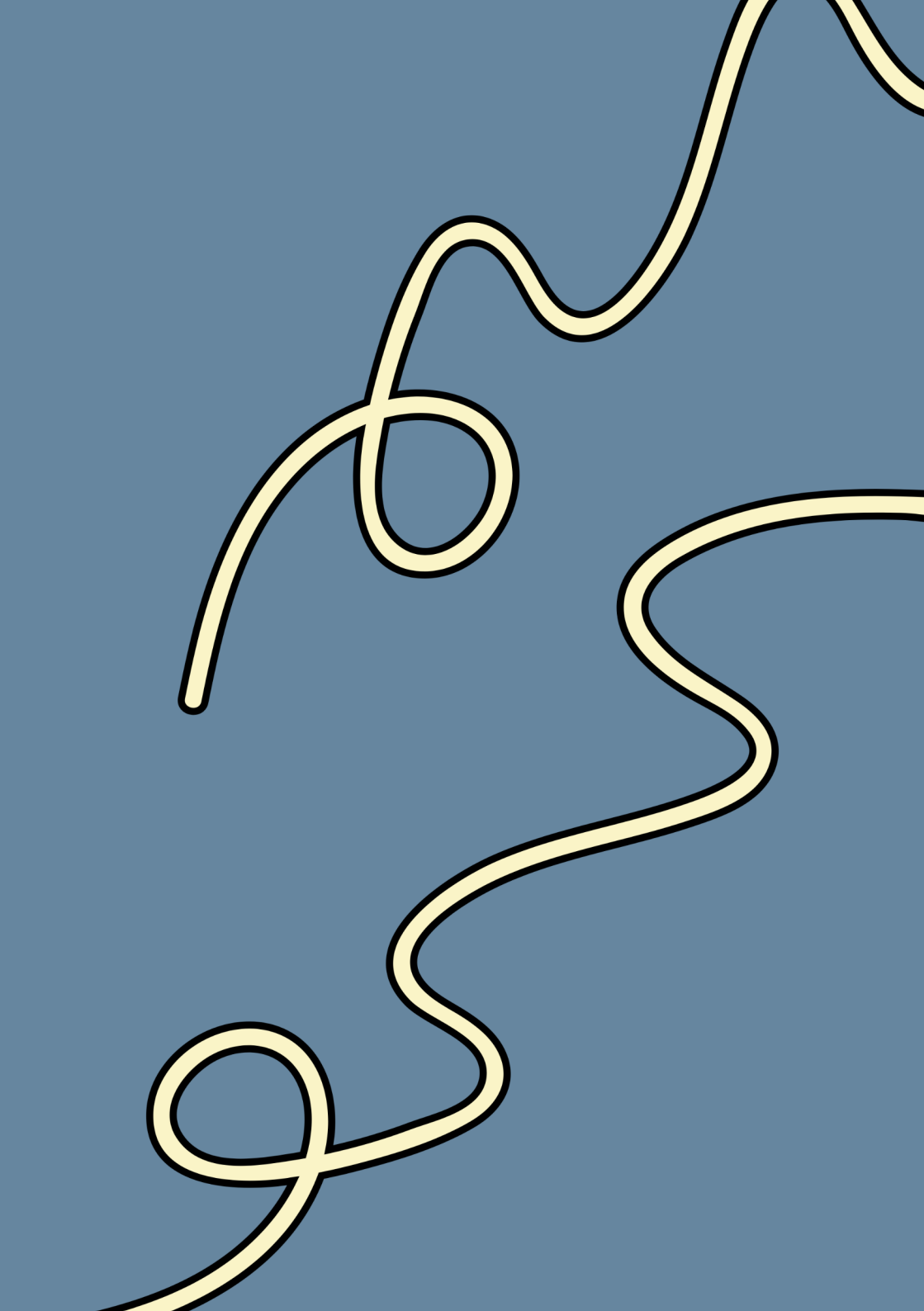

Pengetahuan sebagai Komitmen Jangka Panjang

Geger Riyanto

Salah satu pengalaman paling mencerahkan dalam riset etnografi adalah melihat peneliti lain datang di tengah-tengah riset kami untuk menjemput data bak dokumen. Partisipan penelitian sudah disiapkan. Pertanyaan wawancara, yang dirancang dari tempat yang jauh dan tanpa imajinasi konteks yang memadai, ditanyakan begitu saja. Kebanyakan data yang akan mengisi laporan sudah dikumpulkan lengkap oleh kepala desa atau dinas bersangkutan.

Setelah sang peneliti pergi, terkadang suatu fakta menghibur terungkap. Usai peneliti yang menginventarisasi suatu bahasa di Maluku meninggalkan narasumbernya, misal, sang narsum mengaku banyak menciptakan istilah baru dalam wawancara. Ia bingung karena idiom bahasa Indonesia yang ditanyakan terjemahannya tidak ada dalam bahasanya. “Beta bikin sa,” ujarnya. Kerap kali, upacara dilangsungkan bukan karena memang waktunya melainkan karena ada peneliti yang datang.

Makalah-makalah dari proses penelitian semacam ini menghias banyak terbitan di Indonesia. Hasilnya? Saya suka menyebut hasil analisisnya turistik—telaah yang datang seakan dari wisatawan. Bingkainya sudah disiapkan, data lapangan cuma kepingan *puzzle* yang menyempurnakan gambar keseluruhan yang indah.

Adat, dalam analisis semacam ini, diperlakukan sebagai kearifan untuk dielu-elukan tanpa mempertimbangkan dinamika, dilema, dan keresahan pelakunya.

Namun, saya akan berbohong kalau saya tak pernah melakukan proses penelitian yang ringkas dan meresahkan. Pada kenyataannya, saya sering melakukannya. Dulu, saya harus menghidupi diri dan tidak memiliki kuasa menentukan metodologi maupun durasi penelitiannya. Akan tetapi, sekarang pun kondisi tidak serta-merta jauh lebih baik. Saya tetap harus bergulat dengan keterbatasan waktu, kemelut administratif kantor, pelayanan mahasiswa sebelum bisa mendedikasikan perhatian kepada riset saya.

Dan kerap saat berkaca dengan proses penelitian yang sudah-sudah, saya tak bisa menyangkal kekecewaan.

Saya tahu saya belum membangun pengetahuan konteks yang memadai. Bisakah saya sebenarnya menulis laporan tema tersebut? Bolehkah saya? Bagaimana partisipan penelitian saya melihat saya? Apakah "lagi-lagi" peneliti sebagaimana yang sudah-sudah—yang bakal sekali menggali mereka dan raib tidak berbekas setelahnya?

Penelitian doktoral saya meninggalkan bayangan besar yang berkontribusi ke kekecewaan ini. Keluarga angkat saya menyambut saya seperti anak mereka yang akhirnya lulus kuliah ketika saya mengusahakan kembali setelah lulus. Foto saya dan keluarga kandung saya terpampang di tembok mereka. Penelitian saya bukan penyelamat siapa pun di sana. Tapi, disertasi yang saya cetak jadi benda bermakna yang disimpan karena menyimpan episode kehidupan yang bermakna untuk mereka—dan itu bermakna buat saya.

Kita mesti mengakui kondisi produksi pengetahuan kita tak pernah ideal. Riset tahun berganda merupakan barang mewah. Tapi, kita tetap bisa selalu berpegangan ke satu asas: pengetahuan membutuhkan komitmen jangka panjang. Tidak, kita tidak membutuhkan penelitian heroik bertahun-tahun di lapangan ala etnografi klasik. Komitmen jangka panjang berarti ia menjadi bagian dari kita, kita menjadi bagian darinya. Kita tidak akan selalu berada di lapangan, tapi kita akan kembali—selalu akan kembali.

Dengan komitmen jangka panjang, kita memberikan waktu kepada diri untuk membangun konteks, untuk menertawakan kegalatan berpikir kita sebelumnya dan, karenanya, menganyam bingkai yang lebih utuh. Dengan komitmen jangka panjang juga, kita menempatkan partisipan riset sebagai manusia. Kita melihat perkembangan, perubahan, dan lika-liku mereka. Tak lupa, kita berelasi dengan mereka sebagai sesama manusia—berutang kepada mereka
dan mencoba membalasnya.

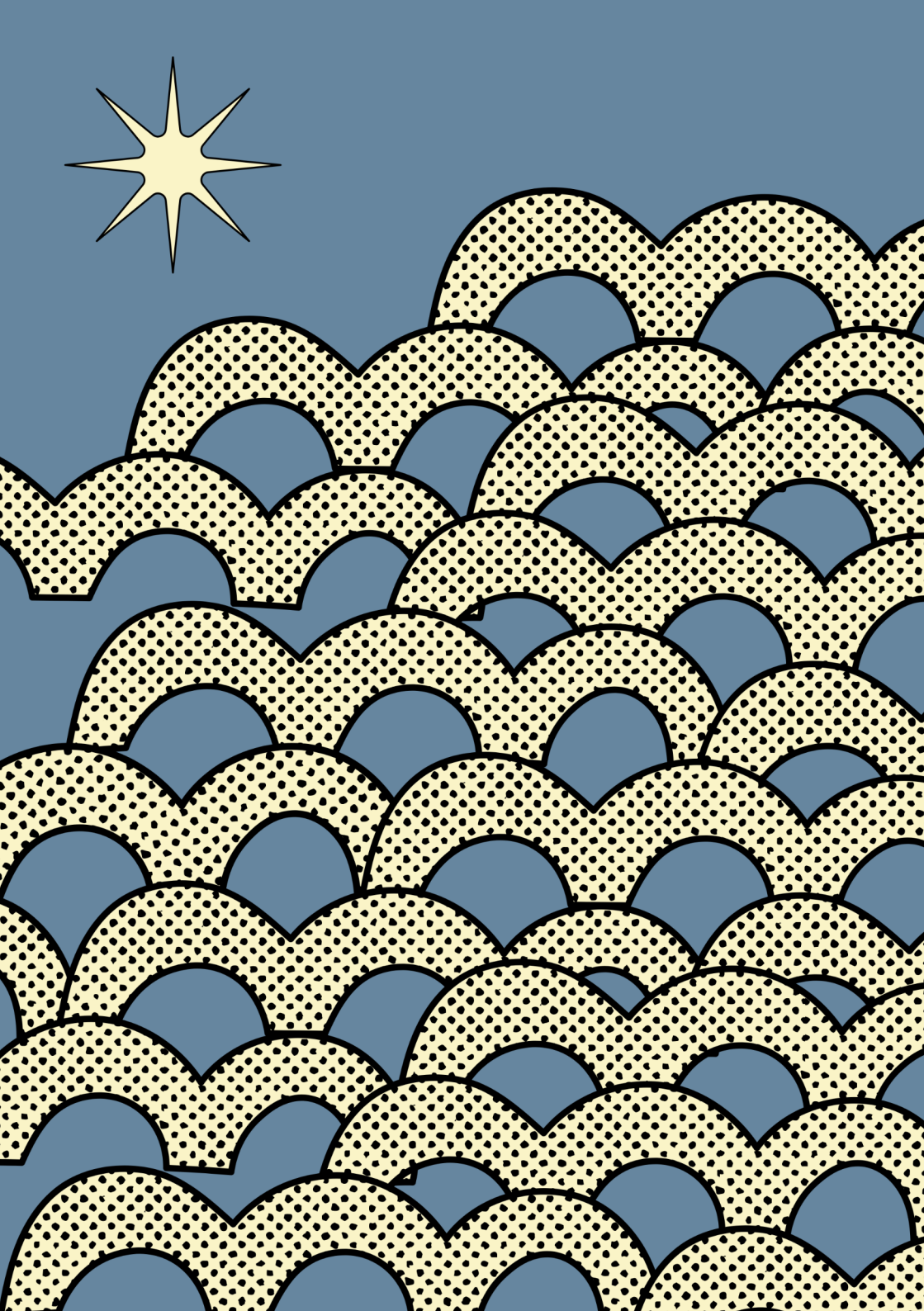

Pengetahuan yang Tumbuh dari Kehidupan

Refleksi 20 Tahun Belajar Bersama Perempuan, Anak Muda, dan Kelompok Rentan melalui SEKRA di Gema Alam NTB

Haiziah. S.Pd

Selama lebih dari 20 tahun bekerja bersama perempuan, anak muda, dan kelompok rentan di desa dengan menerapkan pendekatan SEKRA, saya belajar bahwa pengetahuan tidak selalu lahir dari ruang kelas, kampus, atau lembaga negara. Namun, pengetahuan juga tumbuh dari kegelisahan, percakapan sehari-hari, pengalaman hidup, kegagalan, keberanian mencoba, dan refleksi bersama di komunitas.

SEKRA adalah proses bersama dengan pendekatan riset aksi yang dirancang untuk menjawab kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil keadilan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam, lingkungan hidup, perubahan iklim dan transisi energi. Dengan berlandaskan paradigma partisipatif, SEKRA melakukan siklus berulang yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus untuk merintis dan memproduksi pengetahuan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada realitas masyarakat terutama perempuan, anak muda dan kelompok rentan.

Kenapa Saya Percaya Pengetahuan dari Komunitas?

Saya semakin percaya bahwa pengetahuan yang bermakna tidak hanya lahir dari institusi formal semata. Pengalaman saya menerapkan pendekatan SEKRA menunjukkan bahwa pengetahuan yang lahir dari komunitas terutama dari perempuan, anak muda, dan kelompok rentan merupakan bentuk pengetahuan sah yang setara pentingnya dengan pengetahuan akademik, meskipun sering kali tidak diakui dalam struktur formal. SEKRA mengajarkan saya bahwa perubahan tidak lahir dari jawaban yang sudah jadi, tetapi dari keberanian untuk terus belajar bersama.

Di dalamnya, kami mencoba menjembatani jarak antara harapan akan keadilan sosial dan kenyataan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, lingkungan hidup, perubahan iklim, dan transisi energi. Dengan pendekatan riset aksi yang partisipatif, setiap Langkah mendengar, merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan menjadi ruang untuk melahirkan pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman, hubungan, dan kehidupan sehari-hari komunitas.

SEKRA bukan sekadar siklus metodologis, tetapi sebuah proses transformasi pengetahuan dan kesadaran yang lahir dari relasi, pengalaman, dan refleksi kolektif.

Pada tahap assessment atau observasi, kami lebih banyak mendengar daripada berbicara. Cerita tentang pekerjaan domestik, rasa tidak percaya diri, pengalaman tidak dilibatkan dalam pembangunan desa, hingga cara keluarga bertahan hidup, terabaikan dari isu ekologis menjadi pintu masuk untuk memahami kenyataan yang sering tidak muncul dalam data resmi.

Pada tahap perencanaan, saya belajar bahwa perubahan tidak pernah benar-benar lahir dari rancangan yang di

bawa dari luar komunitas. Ia tumbuh ketika setiap orang diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, harapan, dan pengetahuannya sendiri. Di ruang-ruang percakapan itulah kami menyadari bahwa masyarakat sesungguhnya telah memiliki pengetahuan yang kaya tentang persoalan yang mereka hadapi sekaligus kemungkinan jalan keluarnya. Tugas saya bukan membawa jawaban, melainkan membantu merangkai pengetahuan itu menjadi arah bersama yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan yang mereka hidupi.

Tahap aksi, gagasan atau perencanaan yang disusun tidak berhenti sebagai rencana, tetapi dilaksanakan satu persatu di desa atau dipertemukan dengan kenyataan di desa. Aksi yang dijalankan oleh komunitas berdasarkan perencanaan yang mereka susun, di sinilah pengetahuan diuji, dipertanyakan, diperbaiki, dan sering kali menemukan bentuk-bentuk baru yang sebelumnya tidak kita bayangkan sebagai pihak eksternal. Saya menyadari bahwa pembelajaran paling berharga justru lahir dari proses mencoba, menghadapi tantangan, bahkan dari kegagalan yang mengajarkan cara baru untuk melangkah. Sayangnya, proses-proses seperti ini sering tidak tercatat dalam indikator formal, padahal di sanalah pengetahuan baru tumbuh dan terus berkembang.

Bagi saya, refleksi adalah jantung dari seluruh proses tersebut. Refleksi bukan sekadar mengevaluasi apakah sebuah kegiatan berhasil atau tidak, melainkan ruang untuk berhenti sejenak, mendengarkan kembali pengalaman yang telah dilalui, mengakui kekeliruan, merayakan pembelajaran, dan memahami bagaimana proses itu mengubah cara kami melihat diri sendiri, orang lain, serta dunia di sekitar kami. Di ruang refleksi, pengetahuan tidak hanya dibangun melalui analisis,

tetapi juga melalui emosi, kepercayaan, relasi, dan keberanian untuk terus belajar bersama.

Pengalaman Kolektif dan Relasional dalam Produksi Pengetahuan

Bekerja dalam komunitas dan membangun relasi dengan berbagai kelompok masyarakat telah mengubah cara saya memaknai pengetahuan. Saya semakin menyadari bahwa pengetahuan proses yang hidup, cair, dan terus berkembang. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai produk akhir, tetapi sebagai proses yang dibangun melalui interaksi, kepercayaan, dan pengalaman bersama.

Perjumpaan dengan perempuan desa, anak muda, dan kelompok rentan lainnya membuka mata saya bahwa banyak pengetahuan yang tidak terlihat dalam sistem formal. Bagaimana kesadaran diri seseorang berkaitan erat dengan kemampuannya memahami ketidakadilan yang bersifat struktural. Bentuk kerja penting seperti kerja perawatan (care work), kerja solidaritas, dan kerja pengorganisasian komunitas.

Pengalaman ini menantang cara pandang saya terhadap apa yang dianggap “valid” dalam produksi pengetahuan. Saya memahami bahwa produksi pengetahuan yang transformatif menuntut pengakuan terhadap pengalaman-pengalaman yang selama ini dipinggirkan, sekaligus membuka ruang bagi komunitas untuk menjadi subjek yang aktif dalam menciptakan, memaknai, dan menggunakan pengetahuan bagi perubahan sosial dan ekologis.

Tantangan dan Kemungkinan

Dalam perjalanan mendampingi komunitas, saya menyadari bahwa tantangan utama dalam praktik ini adalah dominasi sistem pengetahuan formal yang cenderung mengabaikan pengetahuan berbasis pengalaman. Selain itu, dokumentasi dan pengakuan terhadap proses kerja komunitas masih sangat terbatas.

Di balik tantangan tersebut saya melihat peluang/ kemungkinan besar. Indonesia memiliki kekayaan budaya, sosial dan pengetahuan lokal. Melalui pendekatan SEKRA, saya belajar ketika komunitas diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman hidupnya sendiri, mereka tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan lokal dengan proses pembelajaran kolektif yang lebih setara.

Refleksi atas pengalaman menggunakan pendekatan SEKRA semakin menguatkan keyakinan bahwa pengetahuan tidak hanya lahir dari institusi formal. Pengetahuan tumbuh juga dari pengalaman hidup, praktik kolektif serta proses refleksi yang hidup dalam komunitas.

Ketika pengalaman hidup, kerja perawatan, solidaritas, dan praktik pengorganisasian ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang sah, maka ruang pembelajaran menjadi lebih inklusif, adil, dan demokratis. Saya percaya bahwa pendekatan seperti SEKRA bukan hanya menawarkan metode pendampingan komunitas, tetapi juga menghadirkan cara baru dalam memahami bagaimana pengetahuan diproduksi yakni sebagai proses kolektif yang berakar pada pengalaman, menghargai keberagaman, dan berorientasi pada transformasi sosial serta keadilan ekologis.

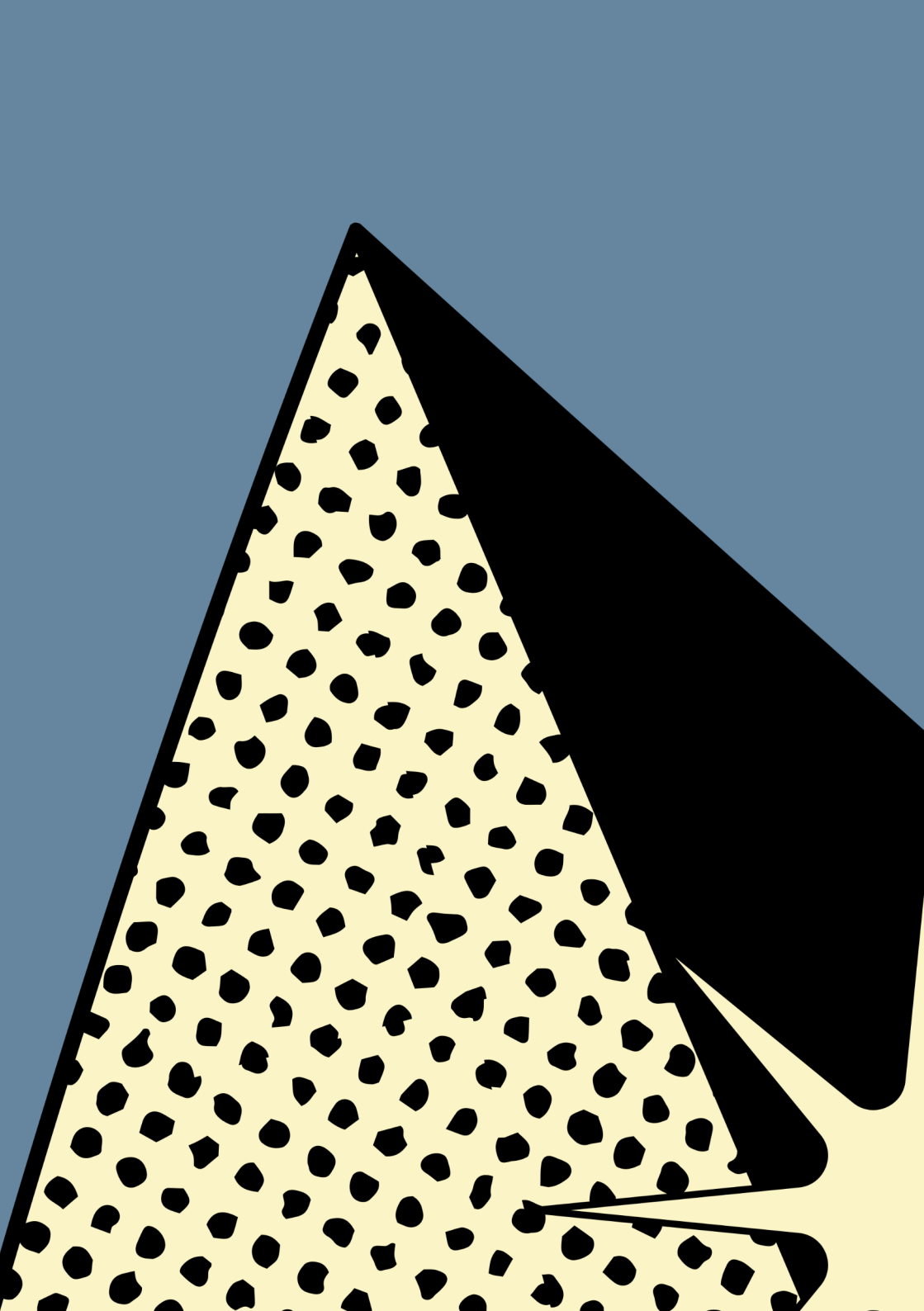

Belajar di dan dari Pasar Suci

Juli Sastrawan

Sebagai sebuah penerbit, kebutuhan teknis kami sebenarnya sederhana, satu ruang untuk menyimpan buku agar terhindar dari panas dan hujan. Sebuah kamar kecil dengan beberapa rak seharusnya sudah cukup. Namun, saya menyadari bahwa saya memiliki keinginan yang sedikit lebih banyak (istilah kata, banyak maunya). Saya mulai bertanya-tanya, bisa tidak ya tempat ini tidak hanya menjadi gudang? Mungkinkah ruang ini diaktivasi menjadi tempat ngumpul, titik temu dengan teman-teman, atau bahkan ruang kerja bersama?

Meski skalanya kecil, kami ingin tempat ini menjadi ruang belajar bersama. Kami merasa senang jika tempat tersebut memiliki nilai guna lebih dari sekadar transaksi jual-beli buku. Kami ingin ada interaksi tatap muka dan kegiatan yang dikerjakan bersama-sama. Sejak saat itu, kami mulai menyusun agenda diskusi dan mengorganisir klub buku. Awalnya kami mengira peserta yang datang hanya berkisar empat atau lima orang, namun kenyataannya di luar dugaan, yang hadir justru lebih dari yang kami perkirakan sebelumnya.

Kami kemudian merasa bahwa banyak teman-teman yang punya niat belajar bersama dan menyadari ini juga bisa menjadi satu dari ragam cara teman-teman mengenal Partikular. Sehingga rumah Pak Edi (ruangan yang kami tempati pertama kali itu) tidak cukup menampung buku dan orang-orang yang datang. Sewa

di Denpasar mahal sehingga kami berpikir untuk mencari yang kami bisa jangkau, kemudian pilihan tertuju pada Pasar Suci yang waktu itu baru selesai direnovasi dan dibranding ulang sebagai tempat kumpul. Ukurannya lebih luas dari pasar tradisional pada umumnya, dan ada banyak area luas yang bisa dipakai untuk tempat-tempat diskusi.

Kepindahan ke pasar ternyata menjadi keputusan yang menyenangkan. Aksesnya lebih mudah dijangkau oleh banyak orang. Di sini, kami memilih lantai 1b. Dulu, kami sempat ragu karena 1 lantai di bawah kami ukurannya lebih luas, namun ternyata pilihan itu membawa berkah tersendiri. Lantai 1b adalah area yang paling memungkinkan bagi kawan-kawan pengguna kursi roda untuk ikut bergabung dalam diskusi karena ada akses ramp-nya. Jalur miring ini pengganti tangga yang dirancang untuk memudahkan mobilitas terutama bagi teman-teman disabilitas, pengguna kursi roda. Lewat pintu timur teman-teman bisa masuk dengan mandiri. Hal ini memberikan rasa syukur tersendiri bagi kami, karena di tempat sebelumnya yang berada di lantai dua, aksesibilitas seperti ini mustahil dilakukan.

Kehidupan di pasar juga membawa interaksi yang tak terduga. Karena lebih banyak orang yang lalu-lalang, kami bertemu dengan beragam karakter dan cerita lucu dan lebih banyak relasi. Kami percaya kalau kerja-kerja yang ada kaitannya dengan produksi pengetahuan adalah kerja relasional. Ia memang tidak bekerja seperti mesin yang mencetak produk jadi, melainkan lebih menyerupai sebuah organisme yang terus bernapas dan bertumbuh. Kerja itu mungkin saya analogikan seperti bernapas, ya kerja-kerja yang tidak kelihatan tapi dia ada dan membuat kita hidup.

Perjumpaan dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam baik mereka yang tumbuh di dalam tradisi akademik ketat maupun mereka yang bergerak sepenuhnya di jalanan telah mengubah cara saya memandang otoritas. Saya menyadari bahwa pengetahuan yang paling beresonansi sering kali adalah pengetahuan yang mampu berbicara pada konteks hidup kita hari ini. Tantangan besarnya bukan lagi soal menentang yang formal, melainkan bagaimana kita bisa membangun praktik yang lebih kolaboratif dan terbuka. Bagaimana kita bisa memastikan bahwa ruang-ruang kecil seperti toko buku dan penerbit independen dapat menjadi mitra dialog yang setara dalam membangun narasi bersama. Bagi saya, memproduksi pengetahuan adalah sebuah kerja relasional yang terus-menerus bertumbuh, sebuah perjalanan panjang yang akan terus kami tempuh dengan segala kerendahan hati dan ketekunan.

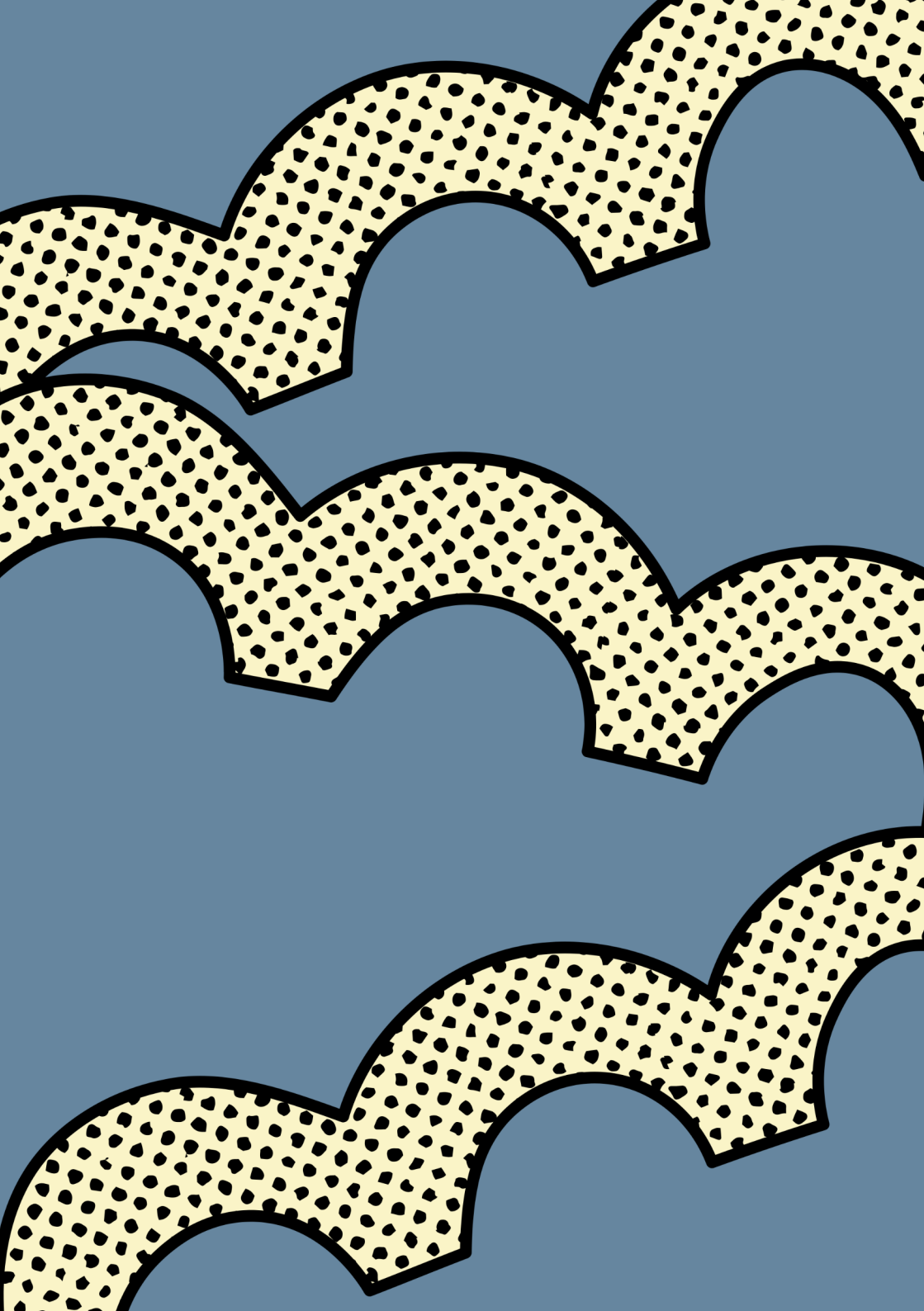

Pengalaman (Orang Muda) Adalah Pengetahuan

Marissa Saraswati

“Saya tidak pernah berpikir bahwa ketidaknyamanan yang saya rasakan selama ini memiliki nama, sampai Klub Pengetahuan Perempuan Muda 2025 memberi saya ruang untuk melihatnya dengan lebih jernih tanpa menyalahkan atau menjatuhkan salah satu pihak.” Komentar ini datang dari salah satu kolaborator perempuan muda dari Sumatera. Klub Pengetahuan Perempuan Muda adalah salah satu bebikinan kami di anotasi.org.

Saya sadar betul ketidakadilan epistemik berpengaruh banyak dalam kehidupan tiap-tiap orang. Untuk mengakses pengetahuan sulit, apalagi membuat pengetahuan sendiri—seperti selalu butuh “izin”.

Sekat-sekat pengetahuan ini seperti ada di mana-mana, kokoh dan dijaga ketat. Saya sendiri pernah mengalaminya. Sebagai peneliti independen, tulisan saya ditolak oleh sebuah media akademik karena saya tidak terafiliasi dengan pusat penelitian atau universitas mana pun, terlepas sudah pernah diterbitkan sebagai artikel ilmiah sebelumnya. Ini membuat saya bertanya: Siapa yang selama ini dianggap layak didengar, dan siapa yang tidak? Siapa yang sebenarnya boleh bikin pengetahuan? Pengetahuan siapa yang dianggap sahih?

Lalu, bagaimana dengan orang muda?

Saat berinteraksi dengan orang muda, yang sering muncul adalah mereka merasa sering dianggap sebagai objek, bukannya subjek aktif. Pengalaman mereka terus menerus dibicarakan sebagai penerima manfaat program atau dalam narasi harapan bangsa, tapi tak pernah dianggap cukup valid untuk didengar atau dipertimbangkan. Salah satu kawan muda di Malang pernah bilang, dia skeptis terhadap orang-orang yang ingin mempelajari perempuan muda tapi tidak melibatkan perempuan muda. Karena tidak sedikit perempuan dewasa yang memandang sebelah mata pemikiran perempuan muda dan tidak sedikit juga yang meromantisasinya.

Padahal, pengalaman (orang muda) adalah pengetahuan. Tidak peduli umur, afiliasi atau pun gelar di belakang namanya. Awalnya, kami hanya ingin punya ruang di mana, khususnya orang muda, bisa membuat pengetahuannya sendiri. Tapi, karena jarak dan makin menyempitnya ruang publik, kami menemukan teknologi bisa jadi medium untuk mendekatkan, dan sebuah rumah digital pun kami bangun. Melihat celah, kami melihat teknologi tak hanya sebagai medan perlawanan terhadap algoritma dan kekuasaan, tapi juga sebagai kanvas pengetahuan alternatif yang berasal dari pengalaman, dari kolaborasi dan bisa dipertanggungjawabkan.

Saya juga belajar pentingnya pengetahuan alternatif yang lahir dari relasi atau “persentuhan” kalau meminjam istilah Maria Puig de la Bellacasa. Dia bilang bahwa “persentuhan” atau touching adalah teknologi atau cara untuk membuat pengetahuan yang benar-benar peduli *(caring knowledge)*. “Persentuhan” adalah proses

relasional yang saling membentuk satu sama lain. Apa yang kita sentuh, menyentuh kita juga. Tidak ada jarak aman.

Saya jadi ingat pertemuan dengan kawan muda yang tulisannya kami muat. Bermula dari DM Instagram, kami pun diundang mampir ke lereng Gunung Sumbing tempat dia tinggal sebagai penulis dan penggiat komunitas. Ia bercerita banyak tentang konflik agraria yang terjadi dan juga keresahan pemuda yang kembali ke desa setelah lulus kuliah. Di sisi lain, kami banyak terbuka tentang keresahan kehidupan kota yang kemudian banyak mendorong orang pindah ke desa karena ingin *slow living*. Percakapan dan pertemuan kami ini pun mendorongnya menulis sebuah artikel tentang urbanisasi dan romantisasi desa.

Meramu pengetahuan bersama adalah praktik penting yang ingin kami jaga: lewat politik editorial di meja redaksi, lewat interaksi-interaksi kecil di tiap kegiatan, lewat balasan komentar di Instagram. Bagi saya, tantangannya tak hanya tentang bagaimana membangun ruang-ruang yang reflektif dan kolaboratif sehingga pengetahuan orang muda bisa menemukan rumahnya, tapi bagaimana menjaga agar praktik-praktik ini punya umur panjang.

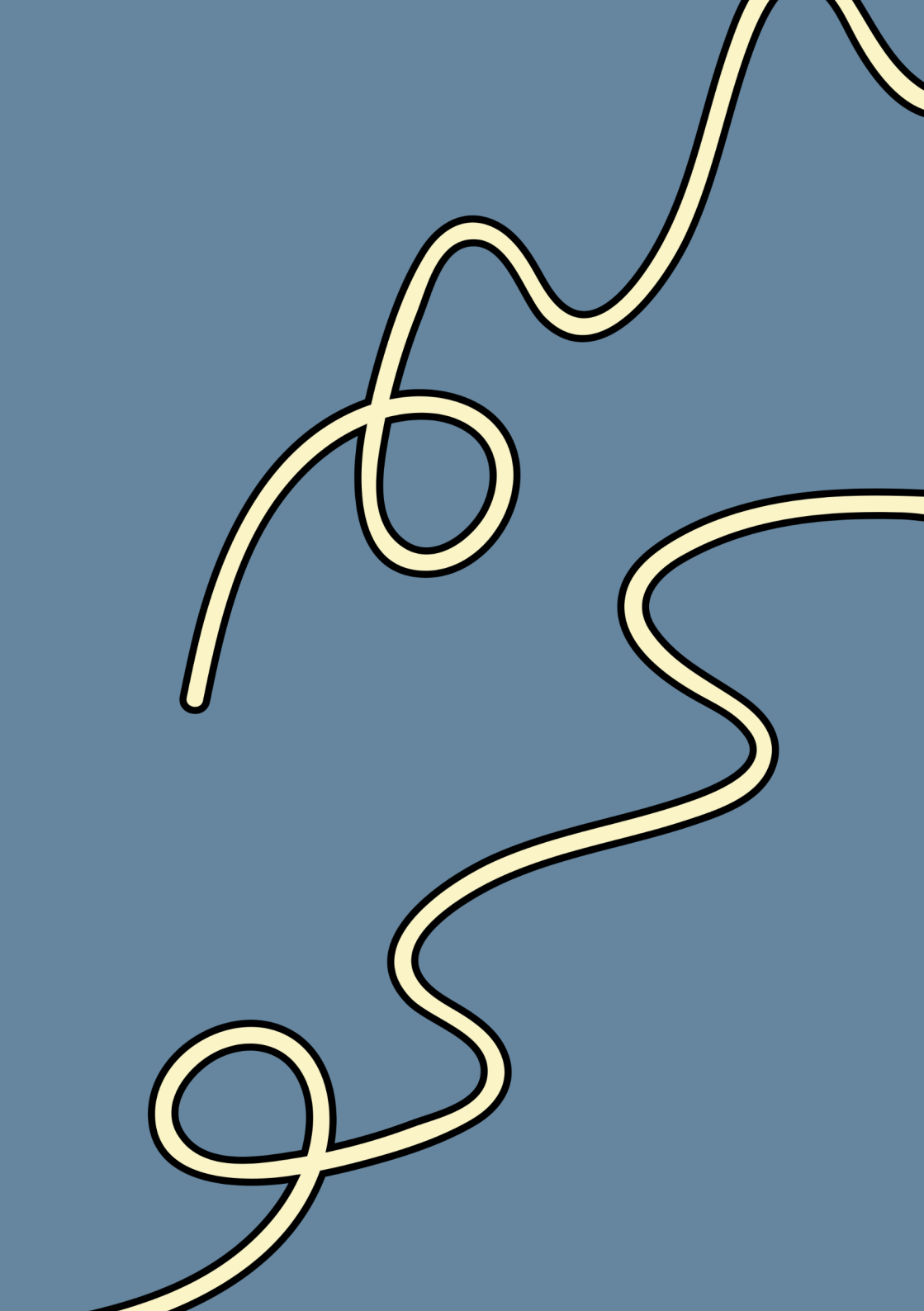

Yang Muda Yang Bertanya

Fahra Affifa

**) Tulisan ini dibuat setelah roundtable sebagai refleksi penutup dari Fahra Affifa sebagai penyelenggara kegiatan ini.*

Beberapa tahun yang lalu, setelah gelar sarjana disematkan dan sudah merasa cukup mengakumulasi pengetahuan, saya terjun ke dunia kerja. Aliran hidup terasa lancar pada saat itu; berhasil bertahan di tengah pandemi, industri rintisan teknologi lagi meledak-ledaknya, semua berlomba untuk jadi 'harapan bangsa'.

Saya berhasil dapat tempat di roda korporat. Posisi kantor begitu strategis dikelilingi infrastruktur transportasi publik paling mutakhir di Jakarta. Hari-hari saya terasa ideal.

Lambat laun, target bisnis ikut jadi target pribadi, pengakuan orang asing jadi sumber kepercayaan diri, dan tanggal 25 setiap bulan jadi pelipur kelelahan batin. Kondisi pasar bagai jadi kompas penentu arah hidup saya. Dan dengan semakin cepat dan bisingnya ruang tempat saya tumbuh, anehnya, pilihan-pilihan hidup kian terasa semakin terbatas. Masa depan terasa semakin dekat walau pandangan saya kian kabur.

Saya pun merasa terus menyusut. Saya pun merasa bingung.

Akhirnya, pada satu titik, saya putuskan untuk kembali ke kampus dengan harapan bahwa akses langsung ke hulu ‘pengetahuan’ akan semakin menajamkan pandangan. Namun, ironisnya, perpindahan ini justru mempertemukan saya dengan orang-orang yang sama bingungnya. Masa-masa awal bekerja di kampus semakin mengaburkan pandangan saya.

Saya putuskan untuk mencari ruang sambilan, dan proyek riset ‘pengetahuan alternatif’ ini akhirnya membawa saya ke Makassar, ke sebuah lingkaran diskusi yang akhirnya mengubah cara saya memandang kebingungan itu sendiri.

Menjadi orang baru dan tergolong muda di suatu ruangan memang tidak nyaman. Saya kerap mempertanyakan posisi saya sendiri, hingga saya lupa bahwa saya adalah bagian dari ruangan tersebut. Namun, duduk di pinggir lingkaran diskusi hari itu, saya justru jadi lupa diri.

Yang paling membekas adalah ketika seseorang yang tak jauh berbeda usianya dari saya mengajukan pertanyaan: apa relevansinya mendiskusikan pengetahuan alternatif di bawah rezim yang tidak peduli pada ilmu pengetahuan sama sekali?

Sebagai orang muda, katanya, ia merasa semakin kehilangan arah karena tidak adanya jangkar. Saya tahu persis dari mana perasaan itu datang. Saya pun merasa diskusi hari itu tidak memberi jawaban yang pasti. Ia justru memberi saya lebih banyak pertanyaan.

Mendengarkan pergumulan batin peneliti-peneliti yang bergulat dengan kejujuran metodologisnya, seorang dosen yang menemukan solidaritas dalam kerangkeng institusi formal, seorang aktivis yang belajar mendengarkan sebelum berbicara — semuanya justru

terasa melegakan. Ini bukan karena saya bisa menemukan jawaban dari mereka, tapi karena mereka pun tidak selalu punya jawabannya.

Diskusi hari itu membuat saya sadar, bahwa di ruang-ruang produksi pengetahuan yang hierarkis dan kaku sekalipun, kita tetap bisa menemukan celah di mana kebingungan itu menjadi hal yang wajar. Dan kebingungan kolektif ini justru terasa membebaskan.

Saya beruntung bisa mendengarkan orang-orang yang cukup cair untuk terus menemukan celah di bendungan dan berani mengalir ke arus 'alternatif' yang belum mereka kenali. Orang-orang tersebut, terlihat selalu berusaha untuk tumbuh dan belajar meski akumulasi pengalaman hidup di belakang kian menumpuk.

Orang-orang tesebut, terasa sama mudanya dengan saya.

Bagi saya, menjadi muda berarti menjadi spons pengetahuan; untuk jadi pribadi yang terbuka dan cair, mendengarkan batin dan mengakuinya dengan jujur, berani untuk bertanya dan dipertanyakan, selalu siap untuk bertemu di persimpangan.

Sepulangnya saya dari Makassar, terlihat bingung tidak lagi jadi hal yang menakutkan.

Saya percaya bahwa saya juga adalah sumber pengetahuan, bukan hanya penerimanya. Pengetahuan saya sahih, karena ini tumbuh dari pengalaman saya sendiri. Dan saya adalah bagian dari muara pengetahuan yang lebih besar lagi.

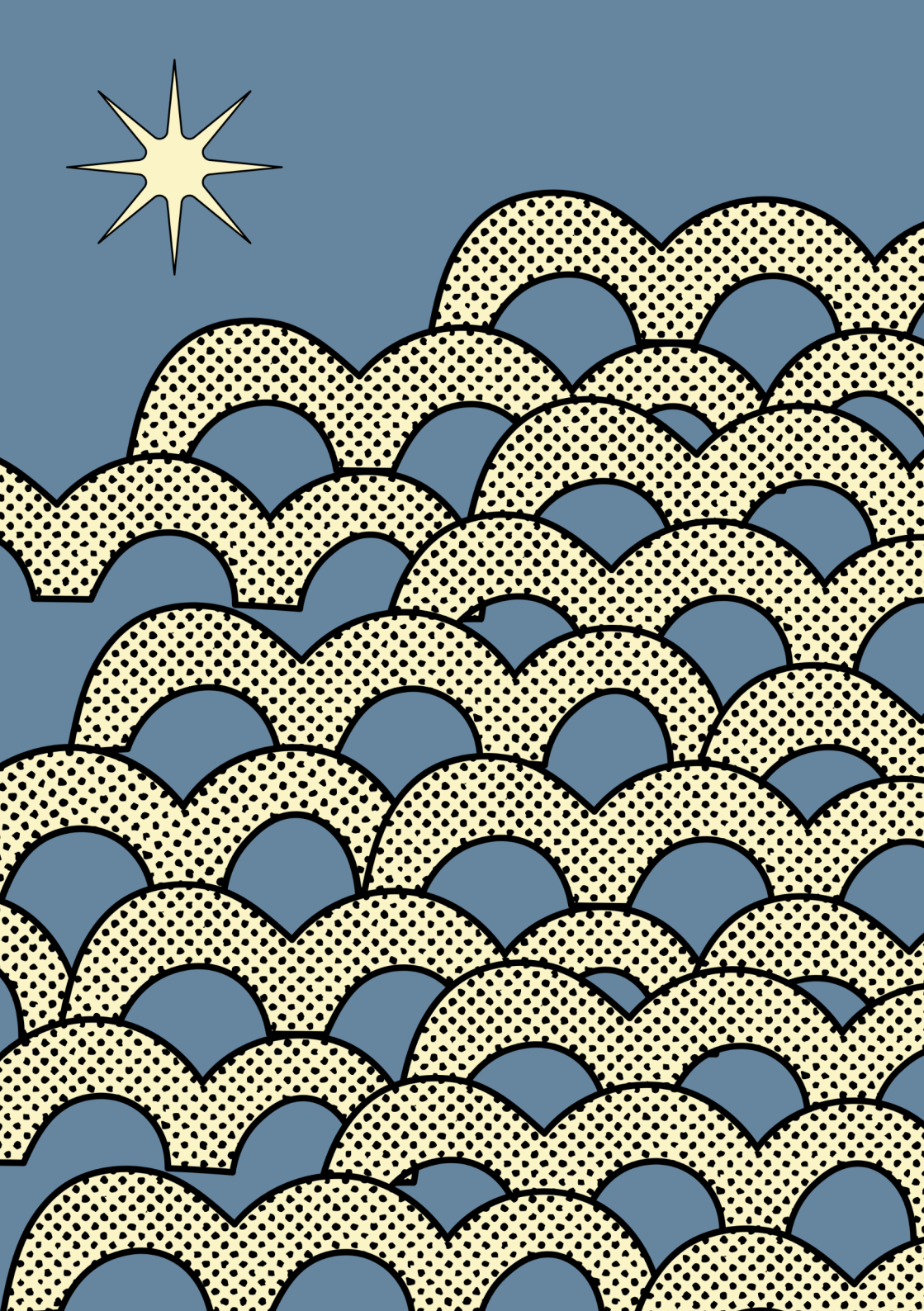

Banyak Jalan Pengetahuan Alternatif

Cerita dari kawan-kawan yang hadir dan berbaik hati berbagi di roundtable "Merintis Jalan Pengetahuan Alternatif" di Makassar pada Mei 2026.

Rossy You
Forest Campaigner, Greenpeace Indonesia

Saat pertama kali mendengar tentang pengetahuan alternatif, saya langsung berpikir: pengetahuan alternatif itu mungkin diambil dari teman-teman akar rumput, seperti tadi yang sudah Kak Zicko sampaikan salah satunya tentang perempuan—bagaimana pergerakannya, bagaimana informasi atau pengetahuan itu mulai dikumpulkan.

Karena itu sama halnya juga yang terjadi di tanah Papua. Kalau lewat buku, begitu jarang sekali kita tahu. Mungkin lewat pengalaman secara lisan, dan ini merupakan alternatif baru yang bisa teman-teman peneliti juga lakukan.

Penting untuk merawat pengetahuan tradisional yang ada, karena dari situ kita bisa menjaga pangan lokal yang ada. Sehingga, kita tidak perlu terlalu mengikuti standar-standar orang yang hidup di urban untuk makan nasi.

Muh. Nur Rahmat Yasim
Kolektif Antropos Indonesia, Makassar

Ketika kami berbicara soal pengetahuan, kami juga selalu mendengungkan bahwa karena kita masih panas-panasnya, pengetahuan ini seakan-akan selalu berangkat dari kami: seorang yang baru pulang belajar, mengambil magister pada saat itu. Nah itu menjadi tantangan: bagaimana cara kami melihat ataupun memandang sebuah pengetahuan. Apakah kami menggunakan sudut pandang elang, yang melihat langsung pada satu titik pengetahuan, atau kita menggunakan sudut pandang kura-kura yang berjalan lambat untuk mengalami pengetahuan itu.

Pengetahuan yang sahih adalah pengetahuan-pengetahuan yang berangkat dari memori ataupun cerita-cerita warga yang kami temui di sana. Kami melakukan perjalanan selama dua belas hari di dua puluh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, nonstop. Sangat luar biasa — capek, tapi sangat senang juga mendengar cerita-cerita warga tentang pangan non-beras, karbohidrat non-beras pada saat itu.

Karena kami berangkat dari metode etnografi yang sangat kita kenal secara akademis, makanya kami memunculkan istilah Pesiar Rasa untuk 'mewargakan etnografi'. Pesiar Rasa itu muncul dari perjalanan-perjalanan, keresahan-keresahan kita tentang pengetahuan-pengetahuan, dan ternyata banyak sekali yang kita dapatkan dari warga pada saat itu.

Virliany Rizqia
Peneliti

Dalam memproduksi pengetahuan pasti butuh memperhatikan aspek etika. Sebelum saya ke lapangan, saya diminta kampus untuk punya ethical clearance, di mana harus benar-benar rigid — apa yang akan saya lakukan di sana, siapa narasumbernya, pertanyaan sudah harus fix dari awal.

Ada juga consent form, di mana kampus menekankan: tidak boleh hanya verbal, harus tertulis, harus tanda tangan. Di mana saya merasa itu menambah semacam beban. Ketika saya izin: 'Apakah pembicaraan ini boleh saya rekam?'; itu terasa banget, gaya bicara teman-teman narasumber langsung berubah. Kayak semacam ada 'suara panggung' yang digunakan mereka.

Kita lagi bahas pengetahuan alternatif, metode alternatif; apakah bisa juga kita bicarakan cara menavigasi etika yang alternatif? Itu yang mungkin bisa dibahas juga bareng-bareng. Banyak yang menganggap riset itu bareng-bareng, produksi pengetahuan sama-sama, kolaborasi, bahkan mungkin sudah bukan lagi 'narasumber' atau 'subjek penelitian', tapi 'teman kolaborator'. Tapi menurut saya bisa tipis ya antara partisipasi sama eksploitasi. Sejauh apa kita kasih mereka—'ya udah, ini kan pengetahuan kamu, kamu yang kerjain'—terus akhirnya malah membuat teman-teman itu yang dibebankan memproduksi, tapi pada akhirnya tetap authorshipnya atau rekognisinya ya diambil sama si peneliti.

Andi Yahyatullah Muzakkir
Penulis, Makassar

Apakah hari ini masih penting kita membicarakan pengetahuan dan pemikiran alternatif, di era di mana politik kita hari ini tidak menganggap penting pengetahuan?

Siapa yang bisa menjadi role model kita dalam hal gagasan alternatif atau pikiran-pikiran alternatif (personalnya, atau komunitasnya, atau lembaganya) yang bisa menjadi jangkar kehidupan kita? Karena kita melihat kita tidak punya satu jangkar yang bisa mengarahkan kita ke depan. Kita mungkin berdiskusi hari ini tentang pengalaman dan perasaan, tapi bisa saya katakan bahwa setelah ini kita kembali lagi tidak melakukan apa-apa.

Kita tumbuh dengan banyak menggerakkan literasi, diskusi, pemikiran, sastra, dan seterusnya. Cuma yang menjadi persoalan, karena lingkungan kita yang memang sangat pragmatis — ya, hari ini nyatanya memang pengetahuan tidak terlalu penting. Tapi makin hari kita makin kecil sendiri dalam gerakan yang ada. Jadi ya memang bisa saja putus asa. Nah kalau kita mau menganggap ini penting dan kita harus tetap jalan, itu bagaimana caranya dalam lingkungan yang sangat pragmatis?

Rifki Akbar Pratama
Penulis dan Penerjemah Lepas, Yogyakarta

Buat saya, perasaan adalah pengetahuan. Kalau misalkan tadi dibilang 'apa yang buat kamu sedih, apa yang membuatmu merasa hopeless'—itu bisa jadi berbeda-beda (tiap orang). Ada yang harus menanggung kerja perawatan ibunya di rumah, ada yang harus bekerja.. Jadi turun ke jalan itu bukan hanya pilihan, dia harus dipilih—bukan hanya opsi.

'Survival is not an academic skill.' Jadi memang kemudian, jangan-jangan yang akademik ini perlu belajar sama logika survival.

Saya pun nggak terlalu percaya sama role model. Di yang sudah-sudah, ketika ada role model, mereka harus banyak minum obat batuk karena bitter—pahit banget. Jadi kemudian buat teman-teman yang muda itu tuh kayak, 'yah, hidupku udah kayak gini, tapi kenapa terus-menerus dikasih kepahitan?' Alih-alih—oke, menjadi pesimis, sesuatu yang terburuk bisa terjadi, tapi bisa kita hadapi bareng. Yang buruk ya buruk, tapi kita barengan.

Saya akhirnya bikin open call di Instagram, Heresy Study Club, terus tiga puluh tiga orang datang. Saya nggak menyangka itu. Jadi saya rasa ada hal-hal kecil yang mungkin bisa diupayakan ketika kita bertemu.

Zine ini hanya satu gerakan kecil meramu pengetahuan alternatif. Kami percaya ada lebih banyak jalan pengetahuan alternatif.
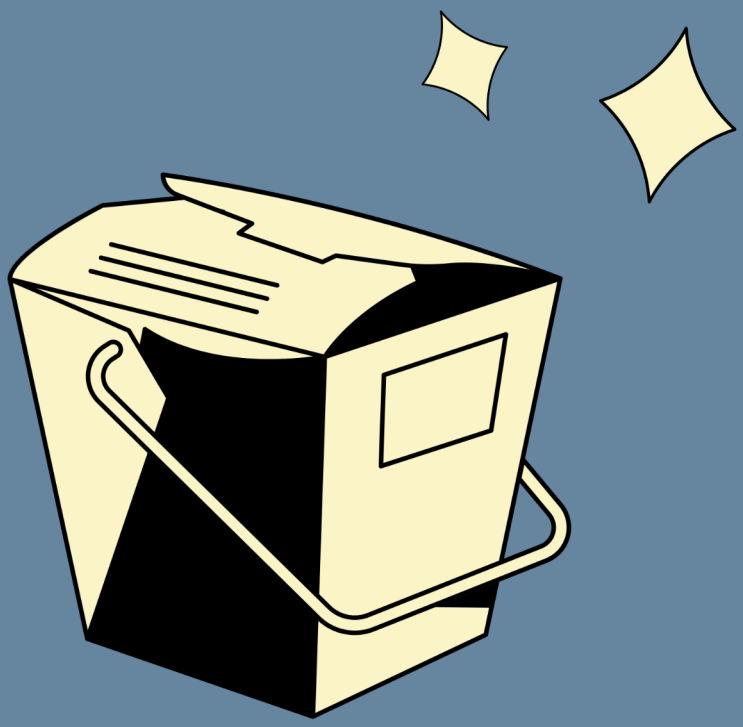
Kami ingin mendengar ceritamu atau komunitasmu yang mungkin juga sedang merintis jalannya. Tulis dan kirimkan ceritamu ke www.alterimaginaries.org.